

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Dalam hal akademis atau belajar, prestasi berarti hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Depdiknas, 2008).

Menurut Djamarah (2009, hlm. 68), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Istilah belajar digunakan oleh para psikolog sebagai kata yang menunjukkan adanya beberapa perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan oleh latihan atau beberapa macam pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Menurut Makmun (2013, hlm. 45), perubahan yang terjadi karena kelemahan, kematangan dan pertumbuhan fisik, tidak termasuk belajar. Pada prinsipnya, hasil belajar yang ideal yaitu meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah kognitif murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan sesuai dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari ketiga aspek perubahan hasil belajar tersebut, penelitian ini menekankan pada perubahan pengetahuan atau aspek kognitif. Ranah pengetahuan menurut taksonomi Bloom (dalam Sudjana, 2012, hlm. 22) menyatakan bahwa ranah kognitif yaitu perubahan hasil belajar yang berkenaan dengan perubahan intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau mengingat, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Adapun pendapat yang sejalan yaitu menurut

Mulyana (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa ranah kognitif merupakan suatu proses pembelajaran kognitif yang menitikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajarnya, proses belajarnya terdiri dari proses berfikir, proses menyelesaikan masalah, memahami, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi, karena belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman seseorang terhadap situasi yang berkaitan atau berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Peneliti memaknai prestasi hasil belajar itu merujuk pada pendapat dari Stratinah (2013, hlm. 43) menyatakan “prestasi belajar adalah penilaian usaha hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu periode ulangan harian siswa. Gambaran prestasi hasil belajar tersebut dapat dituangkan kedalam bentuk seperti berikut : rentang nilai 0 – 25 memiliki predikat sangat kurang, rentang nilai 26 – 50 memiliki predikat kurang, rentang nilai 51 – 75 memiliki predikat cukup, rentang nilai 76 – 100 memiliki predikat baik sekali. Berdasarkan gambaran prestasi hasil belajar tersebut, yang dimaksudkan dengan berprestasi baik adalah jika siswa menunjukkan predikat baik sekali dengan rentang nilai 76 – 100 .

Berdasarkan teori prestasi belajar yang menekankan pada aspek kognitif, maka indikator dari prestasi hasil belajar dalam penelitian ini menurut Syah (2010, hlm. 151) yaitu: pengetahuan (dapat menunjukkan, membandingkan, menghubungkan), pemahaman (dapat menjelaskan, mendefinisikan secara lisan), aplikasi (dapat memberikan contoh, menggunakan secara tepat), analisis (dapat menguraikan, mengklasifikasikan atau memilah-milah), sintesis (dapat menghubungkan, menyimpulkan, membuat prinsip umum), evaluasi (dapat menilai berdasarkan kriteria, menghasilkan).

Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar nilai ulangan harian siswa rata-rata kurang atau sesuai dari apa yang diharapkan. Sebagian siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler masih ada yang memiliki prestasi belajar yang rendah dapat dibuktikan dengan rata-rata

keseluruhan hasil ulangan harian yang ditunjukkan di sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler tersebut dengan rentang nilai 51 – 75 memiliki predikat cukup dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan setiap sekolah yaitu 75, sedangkan kategori yang dinyatakan rata-rata nilai hasil belajar kuat atau sangat baik itu terdapat pada rentang nilai 76 – 100 . Hal tersebut berarti membuktikan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang seharusnya, dengan demikian maka harus dilakukan penelitian tindak lanjut untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, karena jika dibiarkan akan berdampak pada perkembangan keberhasilan siswa itu sendiri.

Menurut Meistasari (2009, hlm. 12) menyatakan “untuk menciptakan prestasi yang baik diperlukan modal potensi diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana individu akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan dan memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasinya, dengan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan yang luas”.

Menurut Mudjiono & Dimiyanti, (dalam Arifin 2009 hlm. 44). Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa bisa disebabkan oleh adanya faktor intern dan ekstern belajar. Faktor intern meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri siswa, cita-cita siswa dan lain-lain sebagainya. Faktor ekstern meliputi guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah, dan kurikulum sekolah. Faktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah faktor intern yaitu sikap percaya diri siswa.

Satu diantara faktor yang menyebabkan rata-rata nilai ulangan harian tersebut lemah atau rendah yaitu faktor sikap percaya diri siswa. Menurut Lauster (2007, hlm. 35) “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri

sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Menurut Dariyo, dkk (2014, hlm. 211) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Menurut Lauster (2007, hlm. 35) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional .

Sikap percaya diri dalam penelitian ini didukung oleh teori Hakim (2014, hlm. 6) bahwa “Percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Indikator sikap percaya diri menurut teori Hakim antara lain : keyakinan akan kemampuan diri (bersikap positif terhadap diri sendiri, memahami tindakan), independen (mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir kreatif dalam belajar, mampu berinisiatif dalam belajar, bertanggung jawab dalam belajar, mampu mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain), optimis dalam belajar (berpandangan baik tentang diri, berpandangan baik tentang kemampuan), mampu bersosialisasi dengan teman di lingkungan belajar (berani berbicara di depan orang banyak, mampu menjawab pertanyaan dari guru disertai alasan, mengerjakan tugas kelompok), selalu serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar (tekun dalam mengerjakan tugas, bersegera mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mudah lelah dan putus asa), mudah menyesuaikan diri dan berkomunikasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (mudah beradaptasi di sekolah, dapat bertukar pikiran dengan orang lain), memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya di masa yang akan datang (mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah).

Namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, sungkan, malu-malu, adalah bisa menjadi kendala seseorang siswa dalam

proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut siswa akan sering merasa tidak mampu dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan sikap percaya dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan sikap percaya diri yang dimilikinya, siswa akan sangat mudah berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misal : rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa disekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang siswa yang tidak percaya diri tidak akan bisa mengungkapkan perasaan, pikiran, dan aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak. Hal ini menyebabkan tujuan yang akan dicapai akan sulit terwujud. Keadaan ini disebabkan karena seseorang yang tidak percaya diri mereka akan selalu berpikiran negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan keadaan seperti itu seorang siswa akan kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar dan kehilangan keberaniannya untuk melakukan atau mencoba hal-hal yang baru atau tantangan karena ia selalu dibayangi perasaan tidak mampu. Relevan dengan pendapat dari Maslow (2010 hlm. 22) menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi, dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, putus asa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler diperoleh fenomena bahwa sebagian siswa-siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler yang memiliki rasa percaya diri rendah memiliki perilaku yang pemalu, tidak mampu untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan pemikirannya pada orang lain, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara di depan umum dan berdiskusi dengan orang lain. Sebelum berada di depan kelas peserta didik sudah mulai gelisah, konsentrasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya hilang, situasi berubah, ketegangan menyelimuti perasaan para peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan diri peserta didik sangat kurang. Gejala kurang percaya diri tampak jelas seperti bicara tegagap-gagap, gugup, wajah tampak pucat, berkeringat dan gemetar. Pola pikir dan inisiatif tampak kurang berkembang, ketidak mandirian tampak membuat peserta didik tidak memiliki kekuatan mental untuk melawan kelemahan dan kekurangannya. Sehingga untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut, peserta didik melampiaskan ketidak tertarikannya dengan berbagai macam tingkah laku seperti mengganggu teman, bercanda, menyontek dan cenderung menghindari berbagai kegiatan lainnya.

Untuk menciptakan prestasi belajar yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Untuk mendapatkan prestasi belajar sesuai dengan apa yang diinginkan tidak dapat diperoleh begitu saja, semuanya membutuhkan perjuangan, baik perjuangan fisik, psikologis maupun sosial. Faktanya, hanya peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang mampu memiliki hasil belajar yang baik. Rasa percaya diri dan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar.

Prestasi belajar yang dipengaruhi oleh sikap percaya diri siswa sudah pernah diteliti, oleh Mustofa Rifki (2015, hlm. 22) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa serta pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel sebanyak 80 responden. Hasil yang diperoleh dari

penelitian tersebut adalah bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar. Hal ini diperoleh dari data yang ditunjukkan dengan t hitung = 3,15 dan t tabel = 1,99 maka t hitung > t tabel. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,113 berarti bahwa variabel bebas sikap percaya diri (X) mampu menerangkan variabel terikat prestasi belajar (Y) sebesar 11,3 % sedangkan sisanya sebesar 88,7 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis, mengenai rendahnya sikap percaya diri siswa dan prestasi hasil belajar siswa ini terhadap bidang kehidupan sehari-hari, mendorong penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang atau dari fenomena yang diangkat oleh peneliti dapat dikatakan terdapat beberapa masalah yang menjadi perhatian peneliti yaitu :

1. Kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik
2. Kurangnya keyakinan peserta didik dalam belajar.
3. Kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
4. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik kelas IV khususnya di Kecamatan Cibeunying Kaler.
5. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler rendah.
6. Pembelajaran berpusat pada gurunya (*Teacher Center*), sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
7. Beberapa siswa tidak memiliki keberanian untuk berpendapat.

C. Rumusan Masalah

1. Umum

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Apakah sikap percaya diri siswa berpengaruh terhadap prestasi hasil

belajar yang dicapai Siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler ? ”

2. Khusus

Karena di dalam penelitian ini terdapat beragam masalah sehingga penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sehingga pembahasan atau masalah yang diteliti tidak terlalu melebar dari konteks penelitian. Adapun masalah khusus yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran kualitas sikap percaya diri siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler ?
- b. Berapa nilai rata-rata prestasi hasil ulangan harian siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler ?
- c. Berapa besar pengaruh sikap percaya diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui adanya pengaruh sikap percaya diri terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh data tentang gambaran kualitas sikap percaya diri siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler.
- b. Memperoleh data tentang nilai rata-rata prestasi hasil ulangan harian siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler.
- c. Memperoleh data dan informasi tentang berapa besar pengaruh sikap percaya diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian, memberikan sumbangan untuk kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai pengaruh sikap percaya diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam rangka mengembangkan sikap percaya diri siswa kelas IV Sekolah Dasar secara optimal. Serta dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

Memiliki kemampuan untuk belajar menjadi diri sendiri dengan tetap meningkatkan sikap percaya diri terhadap kegiatan yang positif dan prestasi belajar siswa tanpa merasa minder agar kelak menjadi orang yang memiliki rasa percaya diri dan prestasi yang tinggi , serta diharapkan semua itu dapat diperoleh siswa secara maksimal.

c. Bagi Sekolah

Untuk sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang berbagai pengembangan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa, model pembelajaran, meningkatkan mutu Sekolah Dasar tersebut, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, serta mendorong sekolah untuk lebih berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang keterkaitan antara sikap percaya diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar, mencari data- data referensi serta memunculkan motivasi diri agar lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan penelitian, sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Sikap Percaya Diri

Hakim (2014, hlm.6) bahwa “Percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Berikut adalah indikator sikap percaya diri menurut teori Hakim :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri (bersikap positif terhadap diri sendiri, memahami tindakan).
- b. Independen (mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir kreatif dalam belajar, mampu berinisiatif dalam belajar, bertanggung jawab dalam belajar, mampu mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain).
- c. Optimis dalam belajar (berpandangan baik tentang diri, berpandangan baik tentang kemampuan), mampu bersosialisasi dengan teman di lingkungan belajar (berani berbicara di depan orang banyak, mampu menjawab pertanyaan dari guru disertai alasan, mengerjakan tugas kelompok).
- d. Selalu serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar (tekun dalam mengerjakan tugas, bersegera mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mudah lelah dan putus asa).

- e. Mudah menyesuaikan diri dan berkomunikasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (mudah beradaptasi di sekolah, dapat bertukar pikiran dengan orang lain).
 - f. Memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya di masa yang akan datang (mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah).
2. Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2013, hlm.12) “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *perrenial* dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Berdasarkan pendapat dari Stratinah (1984, hlm.43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian usaha hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Menurut Syah (2010, hlm 151-152) untuk mengetahui keberhasilan siswa pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, terdapat beberapa indikator prestasi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Prestasi Hasil Belajar

Ranah	Indikator
1. Kognitif	
a) Pengetahuan	Dapat Menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan
b) Pemahaman	Dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan secara lisan
c) Aplikasi	Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat.
d) Analisis	Dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah
e) Sintesis	Dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dapat membuat prinsip umum
f) Evaluasi	Dapat menilai berdasarkan kriteria, dapat menghasilkan
2. Afektif	
a) Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Menunjukkan sikap menerima dan menolak
b) Penanggapan	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat

Ranah	Indikator
c) Penilaian (<i>Valuing</i>)	Menganggap penting dan bermanfaat, menganggao indah dan harmonis
d) Pendalaman (<i>Internalizer</i>)	Mengakui dan meyakini, mengingkari
e) Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks	Melembagakan atau meniadakan, menanamkan dalam pribadi perilaku sehari-hari.
3. Psikomotorik	
a) Keterampilan bertindak dan bergerak	Mengkordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani

(Syah, 2007, hlm. 151-152)

Dari ketiga indikator aspek perubahan hasil belajar tersebut, penelitian ini menekankan pada perubahan pengetahuan atau aspek kognitif. Ranah pengetahuan menurut Sudjana (2012, hlm. 23-29) menyatakan bahwa ranah kognitif merupakan suatu proses pembelajaran kognitif yang menitikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajarnya, proses belajarnya terdiri dari proses berfikir, proses menyelesaikan masalah, memahami, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi, karena belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman seseorang terhadap situasi yan berkaitan atau berhubungan dengan tujuan belajarnya.